

## **Pagellu': Tarian Tradisional Masyarakat Toraja pada Upacara Adat Rambu Tuka, 2010-2017**

**Lebonna Husain; Bustan; Bahri**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
Onnhahuland@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *pagellu'* sebagai tarian tradisional masyarakat toraja pada upacara adat *Rambu Tuka'*. Dengan menjelaskan latar belakang munculnya *pagellu'* tradisional Toraja, eksistensi dan dampak yang ditimbulkan pada masyarakat Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu : heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber yang terbagi atas kritik intern dan kritik ekstern, interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu penelitian pustaka, penelitian lapangan (wawancara) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pagellu'*, berdasarkan *Aluk Todolo* dalam rangkaian upacara *Rambu Tuka'* merupakan alat yang digunakan sebagai bentuk persembahan dan pujian terhadap *Puang Matua, Deata-Deata dan Tomembali Puang*. Dan karenanya, *pagellu'* dinyatakan sebagai warisan budaya Toraja yang memiliki makna religius, sosial, nilai-nilai luhur diantaranya rasa kkeluargaan, gotong royong, kedisiplinan, kesabaran dan keindahan bagi penari maupun masyarakat. Adanya proses adaptasi budaya asing serta pembentukan DMO pada tahun 2010 menyebabkan sejumlah dampak yang tidak terhindarkan terhadap peranan dan eksistensi *pagellu'* dalam masyarakat.

*Kata Kunci: Pagellu'; Rambu Tuka'; Masyarakat Toraja*

### Abstract

*This study aims to determine the background of the emergence of pagellu' of the traditional dance in Toraja, the existence and impact caused by the community of Makale District Tana Toraja. The method used is a historical research method consisting of four stages, namely: heuristics (seeking and collecting sources), criticism of the source divided into internal criticism and external criticism, interpretation (source interpretation) and historiography (historical writing). The method of collecting data carried out is literature research, field research (interview) and documentation. The results of this study indicate that Pagellu', was a part of the sequences of the ceremony of Rambu Tuka' based on Aluk Todolo's is a tool used as a form of offerings and praise for Puang Matua, Deata-Deata and Tomembali Puang. And hence, Pagellu' was declared as a cultural heritage of Toraja which has a values in philosophical, social values including asense of kindsip, mutual cooperation, discipline, patience and beuty for both dancer and the community.the process of adapting to*

*foreign culture and establishment of DMO in 2010 caused a number of unavoidable impacts on the role and existence in society.*

*Keywords: Pagellu', Rambu Tuka', Toraja Society*

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam proses pewarisan budaya, Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman di tiap daerahnya. Berbagai ritual dalam etnik budaya mulai dari masa hamil, kelahiran, peralihan dewasa, perkawinan, sakit, kematian dan kegiatan berkenaan dengan berbagai acara kematian menjadi ajang penyelenggaraan pendidikan dan sosialisasi bagi masyarakat (Mukhlis & dkk, 1995; Syukur, 2020). Kebudayaan yang menyebar didalam masyarakat sekitar akan melahirkan sebuah seni dan keindahan. Seni dan keindahan adalah sebuah pengalaman tertentu dan langsung pada rasa (Kistanti, 2013).

Dalam proses pewarisan budaya, Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman di tiap daerahnya. Berbagai ritual dalam etnik budaya mulai dari masa hamil, kelahiran, peralihan dewasa, perkawinan, sakit, kematian dan kegiatan berkenaan dengan berbagai acara kematian menjadi ajang penyelenggaraan pendidikan dan sosialisasi bagi masyarakat (Mukhlis & dkk, 1995). Kebudayaan yang menyebar didalam masyarakat sekitar akan melahirkan sebuah seni dan keindahan. Seni dan keindahan adalah sebuah pengalaman tertentu dan langsung pada rasa (Kistanti, 2013).

Salah satu kesenian tradisional yang ada di Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja adalah pertunjukan tari tradisional *pagellu'* dalam upacara *Rambu Tuka'*. Tari *pagellu'* merupakan tari sukacita yang dipentaskan pada upacara adat yang sifatnya riang gembira seperti pentahbisan rumah dan penyambutan tamu (Salam, 2017). Tari sebagai salah satu karya seni merupakan ungkapan pernyataan budaya yang dinyatakan dalam gerak, masing-masing daerah mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat daerahnya sendiri latar belakang dari segi sejarah sosial, bentuk pemerintahan, lingkungan, budaya, kepercayaan serta tradisi menjadi faktor pembeda dari setiap daerah (Kistanti, 2013).

Banyak kesenian-kesenian tradisional yang hadir sebagai bentuk manifestasi dari sebuah keyakinan atau agama. Demikian pula tarian *pagellu'* erat kaitannya dengan kepercayaan leluhur Toraja yaitu Aluk Todolo. Dikatakan Aluk Todolo karena setiap upacara pemujaan, selalu terlebih dahulu dilakukan upacara persembahan berupa sajian 'kurban' kepada leluhur yang disebut Ma'pakande To Matoa atau Todolo (Tangdilintin, 2014; Patiung & Suleman, Ari Alpriansah, Muhammad Syukur., 2020).

Adapun tarian yang biasanya digelar pada upacara *Rambu Tuka'* antara lain: tari *pagellu'*, tari *pa'bonebala'*, tari *dao'bulan*, tari *ma'dandan*, tari *manimbong*, tari *manganda'*, tari *pa'bondes* dan lain-lain. Tari tradisional *pagellu'* yang merupakan salah satu tarian tertua yang ada di daerah Toraja (Azis, 2004). Tarian tradisional tersebut dibawakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa melihat strata sosial, sehingga bagi masyarakat Toraja sendiri, tarian tradisional *pagellu'* merupakan bentuk kebanggaan dan ungkapan suka cita atas segala berkat yang melimpah yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seiring dengan perkembangan zaman, tarian tradisional dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial dan berkontestasi secara terbuka dan kreatif (Irianto, 2016). Dan karenanya, budaya asli suatu daerah

mulai hilang, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan semangat gotong royong, gaya hidup kebarat-baratan serta masalah dalam eksistensi budaya daerah.

Uraian diatas memberikan gambaran mengenai dampak yang diakibatkan oleh modernisasi terhadap budaya lokal. Lebih lanjut, kajian budaya dan kearifan lokal diharapkan mampu mendorong masyarakat lokal untuk memelihara nilai-nilai tradisional, identitas kultural dan akumulasi pengetahuan lokalnya karena tumbuh, berkembang dan berinteraksi dengan sumber-sumber eksternal (Sayuti, 2015; Syukur, Hadi, Darmawan, Sunito, & Damanhuri, 2013; Muhammad, 2017). Atas dasar tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai tarian tradisional *pagellu'* dengan judul penelitian *Pagellu' : Tarian Tradisional Masyarakat Toraja pada Upacara Adat Rambu Tuka'*. Dengan lokasi di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, penelitian ini akan difokuskan pada latar belakang tarian tradisional *pagellu'* Toraja, perkembangan serta dampaknya di Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja tahun 2010-2017. Penelitian tarian tradisional *pagellu'* Toraja ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan rasa nasionalisme serta identitas kultural terkhusus masyarakat Toraja terhadap budaya-budaya lokal, sehingga makna dan eksistensinya tetap terjaga. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan penelitian mengenai tarian tradisional *pagellu'* Toraja pada upacara adat *Rambu Tuka'* yang berkaitan erat dengan kepercayaan leluhur Toraja, Aluk Todolo.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ilmiah perlu menggunakan sebuah metode. Metode dapat diartikan sebagai tahapan, prosedur atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk memudahkan interpretasi terhadap suatu peristiwa dalam penelitian. Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu, dengan gejala-gejala sosial dan kebudayaan sebagai wilayah kerja (Madjid & dkk, 2014). Sehingga penggunaan metode sejarah dinilai memudahkan peneliti dalam merekonstruksi peristiwa dalam penelitian.

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah ataupun fakta sejarah (Helius Sjamsuddin, 2012). Heuristik merupakan tahapan pertama yang dilakukan peneliti guna mengumpulkan data informasi terkait dengan penelitian yang dikaji. Pada pengumpulan data penelitian, data-data yang diperoleh dapat dikategorikan ke dalam dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara dengan menggunakan metode tanya jawab sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, arsip, dan kajian ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sehingga metode yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data tersebut ada 2, yaitu sebagai berikut :

- a) Library research, berupa pengumpulan data pustaka terkait yang berasal dari buku, kamus, jurnal, dokumen maupun artikel dari website daring. Dalam penelitian ini, tahapan dokumentasi peneliti didapatkan dari arsip dokumentasi pribadi masyarakat maupun pengambilan foto pada saat upacara adat berlangsung; dan b) Field research, yaitu kegiatan pendeskripsian dan pendokumentasian terhadap data penelitian. Selain itu

data juga diperoleh melalui kegiatan observasi atau pengamatan langsung dan wawancara.

Metode wawancara yang diterapkan pada penelitian ini yaitu wawancara terbuka (*opened interview*) terhadap narasumber yang dipilih melalui *purposive sampling*. Wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak antara lain masyarakat lokal, tokoh masyarakat, aparat desa, akademisi dan pihak lain yang memiliki pengetahuan dalam tarian tradisional *pagellu'* Toraja. Dalam prosesnya, penggunaan media perekam seperti kamera dan alat rekam berfungsi untuk mendokumentasikan hasil wawancara.

## **2. Kritik Sumber**

Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi secara kritis, agar terjaring fakta. Kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas data. Untuk mencapai hal tersebut, maka dilakukan kritik eksternal dan kritik internal dengan kegunaan yaitu, a) Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian dan validitas sumber. Artinya kritik terhadap struktur, asal usul dari sumber dalam rangka pemeriksaan untuk mengetahui sumber asli ataupun telah berubah (Helius Sjamsuddin, 2012). b) Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas terhadap sumber yang digunakan dalam penelitian. Kritik internal dilakukan dengan menilai instrinsik dari sumber-sumber dan membandingkan kesaksian satu sumber dengan sumber lainnya.

## **3. Interpretasi**

Tahapan yang digunakan setelah sumber yang terkumpul dinilai valid dan relevan yaitu interpretasi. Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah (Madjid & dkk, 2014). Artinya dalam penelitian ini, interpretasi data dilakukan untuk memberikan penafsiran dalam memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Maka fakta-fakta informasi diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasi antar data sehingga penalaran kritis dapat terbentuk dengan cermat dan obyektif (Nirwana et al., 2019).

## **4. Historiografi**

Tahapan terakhir penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Penggunaan penelitian sejarah sebagai upaya rekonstruksi masa lampau secara obyektif berdasarkan data otentik yang telah dikumpulkan melalui eksplanasi yang deskriptif analisis mengenai tarian tradisional *pagellu'* masyarakat Toraja pada upacara adat *Rambu Tuka'*. Metode periodisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengarah kepada "kategori sejarah". Menurut (Kartodirjo, 2017) pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah mengarah kepada periodisasi yang selalu berurutan secara bergantian, sehingga memungkinkan untuk saling tumpah tindih antara satu dengan yang lainnya, walaupun pada hakikatnya terdapat urutan yang kronologis dari semua itu.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Munculnya Tarian Tradisional *Pagellu'* Toraja**

#### **a. Faktor Sosial**

Pencapaian masyarakat budaya pada bidang kesenian dapat dilihat dari dua aspek, yaitu teknik dan konsep-konsep seni yang berkenaan dengan tujuan dan hakikat seni. Konsep mengenai rasa dapat diuji kehadirannya pada ungkapan-ungkapan seni masa lalu yang masih dapat tersampaikan melintasi waktu, juga pada transformasinya didalam seni tradisi yang masih hidup hingga kini (Sudibyo, 2013; Gottschalk, 1985).

Berdasarkan wawancara bersama Samuel mengemukakan sebagai berikut.

“Pada masa perang lokal masih sering terjadi di wilayah Sulawesi Selatan, seperti Toraja, Bone, Makassar, Luwu dan daerah sekitarnya. Sehingga sebagai bentuk dorongan semangat kepada gerilyawan Toraja diantaranya Pong Tiku dan Puang Tallu Lembangna beserta prajurit perang, para penduduk kemudian menari dengan diiringi oleh lesung ataupun gandang sebagai musik pengiring”.

*Pagellu'* merupakan salah satu tarian adat asli Toraja yang muncul pertama kali di daerah Pangala'. Pada awalnya tarian ini digunakan sebagai alat pemujaan kepada Puang Matua, Deata-Deata dan Tomembali Puang pada upacara Ma'bu'a, yaitu upacara tertinggi dalam *Rambu Tuka'* yang bermakna upacara syukur untuk mendoakan kesejahteraan dan kesuburan. Namun, mengalami perubahan sebagai sarana hiburan untuk kaum bangsawan ketika pendudukan Belanda.

Bentuk gerakan tarian *pagellu'* Toraja awalnya tidak beraturan namun semakin lama mengikuti perkembangan akhirnya tarian ini disusun agar terlihat lebih indah dan terstruktur. Gerakan dari tarian ini juga dibagi menjadi 12 ragam yaitu *gellu' siman dipabunga'*, *pa'gellu' tua*, *ma'dena'dena'*, *pa'langkanlangkan*, *pa'kakabale*, *panggirik tangtarru'*, *pa'unnorong*, *pa'tulekken*, *pangra'pak pentallun*, *passiri*, *pangrampanan* dan *pa'passakke* (Nadjamuddin, 1986).

*Pagellu'* berasal dari kata *gellu'* yang berarti menari. Sehingga *pa'gellu* atau *ma'gellu'* yaitu penari atau sedang melakukan tarian. Dengan bentuk gerakan badan, terutama tangan dengan melentikkan jari serta menggerakkan pergelangan tangan. Pada masyarakat Toraja terdapat beberapa jenis tarian tradisional berdasarkan fungsi dan kedudukan, diantaranya tari *pagellu'*, tari *pa'bonebala'*, tari *dao'bulan*, tari *ma'dandan*, tari *pa'randing*, tari *manimbong*, tari *manganda'* dan tari *pa'bondesan*. Sudarmin dalam wawancaranya menjelaskan sebagai berikut.

“Tari ini secara khusus di tarikan pada upacara *Rambu Tuka'* yaitu upacara kegembiraan. Tarian ini melambangkan kesukacitaan masyarakat Toraja, sehingga tarian ini tidak boleh di tarikan pada upacara *Rambu Solo'* yaitu upacara duka cita (kematian) karena penggambaran gerak dan tarinya sangat berlawanan dengan kedukacitaan”.

## **b. Faktor Budaya**

Terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan kebudayaan, dimana manusia menciptakan budaya, kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dan karenanya, manusia dikategorikan sebagai makhluk budaya (Dewi, 2014; Azis, 2004). Setiap kegiatan manusia dapat berdampak terhadap lingkungan sosial budaya. Manusia harus hidup bermasyarakat, saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dengan kelompoknya guna memperjuangkan dan memenuhi kebutuhannya (Tati, 2021).

Adapun tari tradisional *pagellu'* dalam upacara adat *Rambu Tuka'* berfungsi sebagai alat penghubung antara manusia dengan Puang Matua yang mempunyai makna dan nilai-nilai spiritual pada gerak dan bentuk penyajian, properti, sesajen, dan syair yang digunakan sebagai musik pengiring jalannya upacara *Rambu Tuka'*. Dalam *Rambu Tuka'* terdapat beberapa jenis pesta adat, yaitu antara lain:

1) *Merok*

*Merok* adalah upacara pemujaan dan persembahan kepada *Puang Matua* dengan kurban persembahan yaitu kerbau, babi dan ayam. *Merok* untuk pelantikan seorang arwah leluhur menjadi *Tomembali Puang* dinamakan *Merok Pembalikan Tomate*, sedang *merok* yang diadakan sehubungan dengan selesainya pembangunan atau pentahbisan Tongkonan disebut *Merok Mangrara Banua*.

Kewajiban *Mangrara Banua* merupakan tugas bagi seluruh keturunan dari suatu *Tongkonan*, karena sebagai bentuk pengabdian terhadap Tongkonan pusat atau keluarga. Ne' Tato, seorang *Tominaa Sando* atau pemimpin agama adat khusus *Rambu Tuka'* menjelaskan sebagai berikut. "Karena setiap manusia bahwa pesan dari nenek moyang membikin rumah supaya kita selamat menghuni rumah dan supaya berkesinambungan dengan baik, upacaranya harus ada. Baik upacara pertukangannya maupun upacara lainnya" (Imanuella, 2017).

### 2) *Ma'bu*

*Ma'bu* merupakan upacara tertinggi dalam *Rambu Tuka'* dimana para pemuka adat mengenakan hiasan kepala kerbau dan menari disekeliling pohon suci, sehingga hanya dilaksanakan 12 tahun sekali. Upacaraini sebagai bentuk pemujaan dan persembahan dengan sajian kurban sebagai pengucapan syukur dan mengharapkan berkah serta perlindungan dari *Puang Matua*, *Deata-deata* dan *Tomembali Puang*.

### 3) *Ma'bugi*

*Ma'bugi* yaitu upacara pemujaan dengan tujuan untuk menghalau dan menolak malapetaka supaya tidak menimpa keluarga atau masyarakat. Dimana masyarakat keluar rumah untuk menyanyikan syair-syair bermakna ucapan syukur dan persembahan, memasang umbul-umbul dari ijuk muda dan tanaman berhias merah dan kuning dipasang sepanjang jalan sebagai simbol permohonan kepada *Deata-deata*. Dilaksanakan di Tongkonan pemimpin adat dan dapat berlangsung selama berbulan-bulan. Berdasarkan tempat pelaksanaan *pagellu'* Toraja, Nathalia Toding menjelaskan sebagai berikut.

"Pertunjukan *pagellu'* pada upacara adat *Rambu Tuka'* dibedakan menjadi dua tempat. Pertama, tempat terbuka seperti di sebelah barat Tongkonan pada saat pesta syukuran yang terbagi dalam 3 tingkatan yaitu syukuran atas selesainya pembangunan Tongkonan (*Mangrara' Banua*), *Merok*, pernikahan dan *Ma'bu* atau syukuran atas hasil panen. Kedua, tempat tertutup seperti pada upacara pernikahan, ibadah syukuran, acara-acara tertentu seperti penyambutan tamu agung, perlombaan dan lainnya".

Tari *pagellu'* menggunakan baju dan sarung Toraja yang disebut *bayu bussuk siku* dan *dodo oang*. *Pagellu'* ditarikan oleh putri-putri dengan jumlah penarinya tidak terbatas, umumnya berjumlah ganjil mulai dari 3, 5, 7 orang untuk mempermudah dan memperindah formasi pola tarian. Hiasan yang digunakan penari antara lain keris emas (*sarapang bulawan*), tali *tarrung/kumba'*, *sa'pi*, *pussuk*, *kandaure* dan *ambero* yang terbuat dari alam, emas, tembaga, dan batu tofu.

Penggunaan *kandaure* dengan beragam motif ukiran memiliki makna dan harapan tertentu, diantaranya *pa'sekong kandaure* bermakna agar turunan atau anak cucu kiranya selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya dan *pa'papan kandaure* yang bermakna bahwa orang tua di Toraja berharap supaya dapat menjadi rumpun keluarga yang besar dan terus hidup dalam kedamaian serta selalu bersatu dalam satu mata rantai seperti butiran manik-manik yang disatukan dalam seutas benang.

Seiring dengan perkembangan, tali tarrung dan pussuk mulai di tinggalkan dan beralih menggunakan kandaure berupa manik-manik kecil agar terlihat lebih indah. Hanya pada acara-acara tertentu saja tali tarrung dan pussuk masih digunakan oleh orang-orang tua. Begitu halnya dengan busana tari pa'gellu yang mengadopsi dari pakaian adat masyarakat Toraja. Para penari menggunakan aksesoris yang sama seperti yang digunakan kaum bangsawan pada zaman dulu namun bahan pembuatnya yang berbeda, sekarang lebih banyak menggunakan imitasi yang terbuat dari plastik dan kaca agar lebih ringan dan merakyat. Musik pengiringnya adalah gendang dan seruling. Upacara *Rambu Tuka'* pada saat acara peresmian gereja hanya digunakan suling.

## **2. Eksistensi Tarian Tradisional *Pagellu'* Toraja Pada Upacara Adat *Rambu Tuka'***

Sebagai salah satu unsur budaya, seni tari tradisional tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan kondisi alam dan masyarakat pendukungnya. Hubungan timbal balik tersebut juga dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti sosial, ekonomi, kepercayaan, politik, adat istiadat dan lainnya. Tari tradisional *pagellu'* yang merupakan salah satu tarian tertua Toraja sehingga memiliki eksistensi yang tinggi dibandingkan dengan tari lainnya.

### **a. Dinamika Tarian Tradisional *Pagellu'* Toraja di Kecamatan Makale (2010-2017)**

Dibentuknya organisasi DMO pada tahun 2010, memberi kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif untuk memilih cara pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Bekerja sama dengan masyarakat lokal dan instansi formal untuk membangun kawasan kunjungan. Berpola hal tersebut, pengembangan *pagellu'* Toraja dilakukan secara aktif. Diantaranya banyak bermunculan tari kreasi baru yang berasal dari tarian tradisional *pagellu'*. Berdasarkan jenisnya dapat dibagi dua, yaitu tari kreasi yang berpola tradisi yang sudah ada dimana perkembangan tersebut tidak mengurangi esensi tradisional daerah dan tari kreasi yang tidak berpola tradisi.

Hal tersebut dinilai sebagai peluang bagi masyarakat lokal untuk lebih melestarikan dan mengembangkan *pagellu'* Toraja, seperti bertambahnya sejumlah sanggar-sanggar tari *pagellu'*, baik asli maupun modern di Kecamatan Makale. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan modernisasi sangat berpengaruh terhadap keberadaan *pagellu'* Toraja.

Perkembangan aspek-aspek kehidupan masyarakat Toraja menimbulkan dampak di berbagai bidang, salah satunya eksistensi dari budaya tradisional Toraja. Sehingga peranan masyarakat pendukung sangat berpengaruh terhadap pelestarian dan perkembangan seni tradisional daerah. Proses percampuran tersebut dikenal pula dengan istilah inkulturasi atau inkarnasi sebagai upaya inkarnasi Injil dalam berbagai kebudayaan suku Toraja dan sekaligus memasukkan kebudayaan-kebudayaan Toraja ke dalam kehidupan gereja (Paus Yohanes Paulus II). Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam inkulturasi terjadi upaya penyisipan nilai agama Kristen ke dalam budaya Toraja yang tidak dapat dengan mudah dihilangkan. Penyesuaian ini melalui beberapa tahapan, yaitu pertemuan, pengasosiasian dan transformasi.

Waterson (2009) menjelaskan bahwa pada awalnya doa-doa dalam upacara adat Toraja berisi puji-pujian yang berasal dari *Aluk Todolo*, namun mengalami perubahan oleh pihak gereja. Gereja-gereja di Toraja baik Katolik maupun Protestan tidak menetapkan aturan yang melarang upacara atau tradisi-tradisi tertentu tetap dilakukan oleh para pemilik tradisi. Namun, dalam prosesnya dilakukan "modifikasi" untuk beberapa tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan aturan-aturan gereja (Imanuella, 2017).

Lebih lanjut, rangkaian kegiatan budaya seperti Toraja Internasional Festival (TIF) dan Lovely Desember yang diadakan setiap tahunnya oleh Kementerian pariwisata ekonomi kreatif RI bekerjasama dengan Lokaswara menjadi ajang kompetisi dan kreativitas masyarakat. Dimana TIF merupakan event pergelaran seni budaya terbesar pada tahun 2017 di Toraja sehingga menjadi tahun puncak dimana masyarakat lokal dan pendatang menggunakan kreativitasnya secara aktif dan bebas untuk memadukan tarian tradisional Toraja salah satunya tari *pagellu'* dengan budaya lainnya, ethnic fashion and culiner festival dan masih berlanjut hingga kini.

## **b. Peranan Tarian Tradisional *Pagellu'* Toraja pada Upacara *Rambu Tuka'***

Dalam tari *pagellu'* mengandung nilai-nilai kearifan lokal Toraja yang ditransmisikan lewat seni tradisional. Nilai-nilai tersebut direalisasikan secara abstrak yang berperan penting terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat pendukungnya. Sehingga pewarisan budaya yang disertai interpretasi dan sistem pemaknaan menyebabkan keragaman tersebut terpelihara (Mukhlis & dkk, 1995). Pelaksanaan *pagellu'* diikuti kebiasaan masyarakat Toraja memberikan saweran atau dikenal pula dengan *ma'toding*. Pada *pagellu'*, *toding* yang diberikan berupa uang sedangkan pada *ma'dandan* dan *manimbong* berupa rokok, permen, minuman bahkan uang. Pemberian *toding* dimulai oleh anggota keluarga kemudian diikuti oleh kerabat dan tamu. Kebiasaan ini sebagai bentuk dukungan dan rasa sukacita masyarakat terhadap tradisi leluhurnya. Adapun peranan dan nilai yang terkandung dalam tari *pagellu'* di Kecamatan Makale, yaitu sebagai berikut :

### **1) Agama**

Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Tuka' pagellu'* selalu ditampilkan sebagai persembahan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan. Pada upacara adat *Ma'bu'a* dan *Merok*, *pagellu'* wajib dilaksanakan karena merupakan kelengkapan dari rangkaian tata upacara. Kesenian tradisional dianggap sebagai salah satu alat yang digunakan sebagai sarana upacara yang berhubungan dengan fungsi sakral. Peranan *pagellu'* dalam upacara adat Toraja berdasar kepada tujuan dari ritual upacara tersebut. Pada upacara *Merok* dilaksanakan sebagai bentuk persembahan kepada *Puang Matua* dengan kurban persembahan atas selesainya pembangunan Tongkonan (*mangrara' Banua*), sedangkan pada upacara *Ma'bu'a* sebagai bentuk pengucapan syukur dan mengharapakan berkah serta perlindungan.

### **2) Pertunjukan**

Dalam hal ini *pagellu'* menjadi salah satu bentuk pertunjukan dengan menampilkan sesuatu yang dinilai memiliki nilai penting dalam seni, untuk menarik perhatian, memberikan kepuasan dan memperoleh kesan setelah pertunjukan. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat seperti *ma'toding* disertai teriakan *meoli* sebagai ungkapan apresiasi terhadap pertunjukan. Ungkapan *meoli* juga dinilai sebagai bentuk pemersatu masyarakat Toraja.

### **3) Pendidikan**

Selain sebagai upaya pelestarian budaya, *pagellu'* memiliki bentuk pendidikan seni mengandung nilai estetis yang berguna untuk membentuk manusia sebagai pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan. Disamping itu juga memberikan arah dan pembelajaran nilai luhur seperti gotong royong, kedisiplinan, kesabaran dan keindahan bagi penari maupun masyarakat.

### **4) Sosial**

Apabila melihat gerak sebagai substansi tari, maka bentuk komunikasinya diwujudkan melalui simbol-simbol gerak. Maka bagi masyarakat Toraja, simbol dan tanda tersebut didasarkan atas tata nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya, biasanya berkaitan dengan mitos dan kekuatan religius. Pelaksanaan *pagellu'* menyebabkan interaksi sosial antar masyarakat pendukung sehingga terjadi proses komunikasi dan kerukunan (Pala'langan, 2014).

### **c. Respon Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Tari Tradisional *Pagellu'* Toraja**

Pelestarian sebagai upaya pembinaan, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya (Bahri et al., 2018). Karena pada dasarnya budaya adalah milik bersama, sehingga keterlibatan individu ataupun kelompok dalam pelestarian dan pengembangan budaya tidak terhindarkan. Lebih lanjut UU RI No. 5 Tahun 2017 mendorong pelibatan masyarakat, para ahli dan pemerintah dalam perlindungan dan pengembangan budaya tradisional daerah.

#### **1) Masyarakat**

*Pagellu'* di Kecamatan Makale bagi masyarakat Toraja bernilai ekstensial dan sangat bermanfaat. Dimana *pagellu'* memberikan dampak yang positif bagi putra-putri Toraja dalam hal pelestarian warisan budaya leluhur. Disamping itu dalam prosesnya juga memberikan peluang bagi kalangan muda untuk berkarya dan menghasilkan prestasi.

*Pagellu'* sebagai tradisi dan identitas Toraja berfungsi sebagai pengungkapan nilai-nilai filosofi orang dulu lewat gerak yang indah dan bijaksana. Keberadaan *pagellu'* yang masih tetap eksis hingga saat ini sebagai tanda bahwa *pagellu'* memiliki fungsi-fungsi yang orang Toraja anggap penting. Salah satunya menjalin hubungan sosial, kekerabatan, kerukunan, semangat gotongroyong, lebih dari itu *pagellu'* sendiri menjawab kebutuhan masyarakat Toraja mengenai keberadaannya sebagai kelompok masyarakat adat. Gejala ini sesuai dengan konsep solidaritas dari Durkheim (Syukur, 2018).

#### **2) Pemerintahan**

Dalam peranannya, pemerintah lewat lembaga-lembagayang berorelasi dalam kebudayaan mendukung secara aktif segala bentuk pelestarian budaya. Berhubungan dengan upaya pelestarian, Tandi Sussa menyatakan sebagai berikut.

"Upacara *Rambu Tuka'* merupakan upacara sakral sebagai bentuk persembahan syukur atas berkat dan kasih Tuhan kepada masyarakat Toraja. Adapun penyajian *pagellu'* dalam upacara-upacara *Rambu Tuka'* merupakan kelengkapan dalam upacara tersebut. Kecamatan Makale sendiri memiliki beberapa sanggar-sanggar tari Toraja baik resmi maupun tidak yang telah mencetak berbagai prestasi yang membanggakan. Selain itu mayoritas sekolah di Toraja secara umum menjadikan pelatihan *pagellu'* sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai pemerintah daerah, segala kegiatan pelestarian sumberdaya budaya Toraja patut didukung dan diapresiasi".

### **d. Dampak Tarian Tradisional *Pagellu'* Toraja Pada Upacara Adat *Rambu Tuka'***

#### **1) Sosial Budaya**

Pada setiap upacara adat masyarakat Toraja bentuk kesenian yang paling menonjol adalah seni tari dan musik. Kedua jenis seni ini muncul secara spesifik pada setiap upacara adat yaitu *Rambu Tuka'* (upacara kegembiraan atau

keselamatan hidup), dan *Rambu Solo'* (upacara kematian). Pada kedua upacara adat tersebut tidak bisa terlepas dari kesenian tarian tradisional Toraja.

Pewarisan nilai budaya Toraja dilakukan oleh orangtua kepada anaknya secara turun-temurun. Pembudayaan atau dikenal pula dengan enkulturasi sebagai upaya individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta tingkah lakunya dengan adat istiadat, tatanan dan sistem nilai kebudayaan milik suatu komunitas (Fallahnda, 2020). Bonifacius Paundanan menambahkan sebagai berikut.

“Pembudayaan di Toraja bersifat kompleks dan berlangsung seumur hidup. Pada anak-anak proses pembelajaran dilakukan dengan memberi sedikit tekanan, hal ini dimaksudkan menanamkan nilai-nilai moral budaya Toraja. Walaupun anak-anak tersebut belum dapat memahami makna yang tersirat dalam setiap bentuk ritual adat istiadat budaya Toraja, namun semakin dewasa pemahaman dan kemampuan berpikir mereka tentang budaya Toraja semakin terinternalisasi dalam dirinya”.

Untuk masyarakat Toraja terkhusus di Kecamatan Makale, *pagellu'* merupakan bentuk kebanggaan dan ungkapan sukacita atas segala berkat yang melimpah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Pagellu'* merupakan tari tertua yang ada di Toraja yang harus dilestarikan keberadaannya, karena mengandung nilai-nilai luhur dan makna filosofis masyarakat Toraja.

Dalam pelaksanaannya, *pagellu'* memberikan dampak sosial yang positif untuk masyarakat. Selain sebagai pembudayaan warisan leluhur dengan mempelajarinya, *pagellu'* juga meningkatkan rasa kebersamaan, kekompakan, ketekunan dan kekeluargaan baik antar penari maupun masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan kegiatan budaya bertema seni tradisional Toraja seperti Event Budaya Toraja sangat membantu proses pelestarian dan pengembangan *pagellu'*.

Lebih lanjut, berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa dampak permasalahan terhadap eksistensi tarian *pagellu'* Toraja, diantaranya: generasi muda kurang meminati kesenian tradisional dan kurang memahami adat istiadat, inventarisasi karya seni, kurangnya sarana dan prasarana kesenian dan teknologi tradisional mulai ditinggalkan akibat perkembangan teknologi modern. Berdasarkan permasalahan diatas, Sudarmin dalam wawancaranya menarik kesimpulan sebagai berikut.

“Banyak tarian *pagellu'* yang dikreasikan sangat menyimpang dari teknik gerak asli ataupun menghilangkan satu adegan yang menjadi ciri khas dari tari *pagellu'* dan bahkan tidak lagi mencerminkan filosofi orang Toraja. Tetapi tari kreasi ini tetap dinamakan tari *pagellu'*. Perubahan serta perkembangan *pagellu'* sebagai tari kreasi yang modern menyebabkan pergeseran pada nilai sakralitas dan makna simbolisnya”.

## 2) Ekonomi

Secara ekonomi, dampak *pagellu'* sebagai bagian dari budaya Toraja dapat dilihat dari tingkat pendapatan, pengembangan sektor industri dan pekerjaan. Jika melihat peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2010 dengan 18.258 orang mengalami kenaikan pada tahun 2017 dengan jumlah 1.198.608 orang. Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun 2017 mencapai 2,3 miliar rupiah dan masyarakat sebagian besar dari pariwisata. Terdapat pula penyewaan baju penari *pagellu'* Toraja sebesar Rp. 200.000,- per orang.

Berdasarkan tingkat kunjungan wisata yang tinggi tersebut akan menjadi peluang bagi masyarakat dalam lapangan pekerjaan.

Pelaksanaan *pagellu'* disertai ma'toding atau saweran kepada penari dengan jumlah toding berkisar Rp.500.000,- sampai jutaan rupiah dalam sekali pentas. Hal ini dimaknai sebagai bentuk dukungan dan apresiasi masyarakat. Biasanya pemberian toding ini berdasar atas hubungan yang dimiliki antara penari dan masyarakat. Hasil yang diterima nanti kemudian diterima oleh penari namun terkadang diterima sendiri oleh keluarga yang mengadakan acara syukuran guna meringankan pengeluaran ataupun bagi hasil antara penari dan pihak keluarga.

#### **D. KESIMPULAN**

*Pagellu'* merupakan salah satu tari tradisional tertua di Toraja dalam perayaan pesta *Rambu Tuka'*. *Pagellu'* sebagai salah satu identitas budaya merupakan tari sukacita yang mengandung nilai-nilai luhur, filosofis dan religious dari leluhur Toraja. *Pagellu'* berhubungan erat dengan kepercayaan *Aluk Todolo* yang merupakan ajaran dari *Puang Matua* (Sang Pencipta). Sehingga permohonan, pertobatan, ucapan syukur dan dan perlindungan dari bala atau musibah disampaikan melalui persembahan (pemujaan) dalam upacara *Rambu Tuka'*.

*Pagellu'* pada mulanya hanya ditarikan oleh para bangsawan Toraja pada upacara *Rambu Tuka'* yang juga dilaksanakan oleh bangsawan. Adapun bentuk perubahan yang terjadi yaitu pelaksanaan *pagellu'* yang bersifat umum bagi masyarakat dan makna tarian yang mulanya ditujukan kepada *Puang Matua, Deata-Deata dan Tomembali Puang* berdasarkan aturan *Aluk Todolo* kemudian berubah arah menjadi ucapan syukur dan berkat kepada Yesus Kristus. Lebih lanjut, perubahan pada *pagellu'* terdapat pada aspek aksesoris dan gerakan penari. Hal tersebut didasarkan atas sulitnya penyediaan bahan asli dari aksesoris, seperti emas, perak, batu tofu dan keris emas (*sarapang bulawan*) sehingga penggunaan bahan imitasi dari plastik dinilai lebih praktis.

Eksistensi *pagellu'* di Kecamatan Makale menunjukkan perkembangan dan pelestarian oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Secara positif, tentu bermanfaat dalam melestarikan budaya tradisional, meningkatkan wisatawan domestik maupun mancanegara serta pendapatan daerah dan masyarakat pun ikut bertambah. Namun, perubahan tari tradisional menjadi tari kreasi menyebabkan pergeseran pada makna tarian dan nilai sakralitas tari *pagellu'* dalam upacara *Rambu Tuka'*. Adapun faktor-faktor pendukung hal tersebut diantaranya proses adaptasi budaya asing dalam budaya lokal Toraja, pembentukan DMO pada tahun 2010 serta berbagai kegiatan yang bersifat pengembangan wisata dengan menjadikan tarian tradisional sebagai komoditi sehingga menyebabkan terjadinya modifikasi terhadap peranan serta eksistensi *pagellu'* dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut tidak terhindarkan mengingat budaya bersifat dinamis, pun dapat menjadi acuan dalam upaya pelestarian sumberdaya budaya daerah Toraja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azis, A. S. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Ombak.
- Bahri, B., Amiruddin, A., & Tati, A. D. R. (2018). *Identifying Character of Lempu in Local History Lesson of South Sulawesi*.
- Dewi, I. (2014). *Pengaruh Budaya Aluk Todolo Terhadap Kehidupan Masyarakat*

- Muslim di Desa Raru Subunuang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja*. UIN Alauddin Makassar.
- Fallahnda, B. (2020). *Mengenal Enkulturas*. Tirto.Id.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah* (4th ed.). universitas indonesia press.
- Helius Sjamsuddin. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Imanuella, S. K. (2017). Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja (Upacara Penahbisan Tongkonan Di Toraja, Sulawesi Selatan). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 22.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 216–217.
- Kartodirjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Kistanti, R. A. (2013). *Fungsi dan Nilai Spiritual Tari Dalam Upacara Benta-Benti di Desa Siandong, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes*. Universitas Negeri Semarang.
- Madjid & dkk. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Negeri Makassar.
- Muhammad, S. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Daya dalam Perlindungan Reproduksi Perempuan. In *Potret Perempuan dan Anak: Praktik Budaya dan Tradisi Masyarakat Berbagai Daerah di Indonesia* (Vol. 1, pp. 93–96). Pustaka Mulia.
- Mukhlis & dkk. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (1995th ed.).
- Nadjamuddin, M. (1986). *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan.
- Nirwana, N., Amirullah, A., & Bahri, B. (2019). Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru di Kabupaten Bone, 1970-2018. *Pattingalloang*, 6(3), 66–77.
- Pala'ngan, Z. L. (2014). *Nilai-Nilai Sosial Tari Pa'gellu' Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Patiung, M., & Suleman, Ari Alpriansah, Muhammad Syukur., J. (2020). Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 1072–1077.
- Salam, R. (2017). *Perkembangan Kesenian Tradisional Tari Pagellu'*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sayuti, S. A. (2015). *Budaya dan Kearifan Lokal di Era Global: Pentingnya Pendidikan Bahasa dan Seni*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudiby, L. & dkk. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Penerbit Andi.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Press.
- Syukur, M. (2020). Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal; Vol, 5(2)*.
- Syukur, M., Hadi, A., Darmawan, S., Sunito, D., & Damanhuri, S. (2013). Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Penenun Bugis-Wajo. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 28(2), 129–142.
- Tangdilintin. (2014). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Tati, A. D. R. (2021). *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Media Sains Indonesia.
- Toding, Nathalia. (2021, Agustus 20). *Perkembangan dan Eksistensi Pagellu' Toraja*. (Lebonna Husain Interviewer).